

# PERAN PENTING PENDIDIKAN DALAM TRANSMISI FILSAFAT YUNANI KE DUNIA ISLAM

Oleh:  
**Hasan Ruzakki<sup>1</sup>**  
**Noviasari Maimunah<sup>2</sup>**

**Email:**  
adjjiromzi@gmail.com

<sup>1</sup>Universitas Ibrahimy,  
Situbondo

<sup>2</sup>Ma'had Aly Salafiyah  
Syafi'iyah, Situbondo

## Abstract:

*The encounter of Greek philosophy and the Islamic paradigm produce a glorious civilization in the Islamic world. Furthermore, Islamic civilization became the center of the science development and was visited by a number of Western scholars to enhance knowledge. In addition to the Qur'an and hadith, one aspect of science that is no less important in the Islamic advancement is philosophy. A few indicators supporting the entry of Greek philosophy into the Islamic world include the establishment of a magnificent library, baitul hikmah, and the association of Muslim scholars who founded the first institute. Which are the shoots of the most urgent education post the establishment of the Alexandria Museum.*

**Keywords:** Education, Greek Philosophy, Islamic Civilization.

## PENDAHULUAN

Tentu jika berbicara tentang ilmu pengetahuan, rasanya eksistensi filsafat sangat berperan penting dalam menciptakan cabang-cabang ilmu baru. Hal ini pula yang membuat filsafat terkenal sebagai *mother of science* yang mana induk dari segala ilmu adalah filsafat itu sendiri. Munculnya cabang-cabang ilmu tersebut melahirkan sebuah kemajuan peradaban baru bagi umat manusia kala itu. Peradaban tersebut juga dialami oleh umat Islam yang berdasar pada literatur histori Islam abad pertengahan dijelaskan bahwa pada saat itu Islam mencapai tingkat kejayaan dalam aspek ilmu pengetahuan. Dalam mencapai kejayaan tersebut tentu tidak lepas dari peran filsafat Yunani yang banyak mewarnai paradigma berpikir cendekiawan muslim kala itu. Maka dari itu, pembicaraan mengenai Yunani pasti tidak akan luput dari peran filsafat yang menjadi tonggak kemajuan peradaban. Sebaliknya, kemajuan peradaban dalam aspek ilmu pengetahuan di dunia Islam juga berkaitan erat dengan kiprah-kiprah filsafat Yunani di dalamnya.<sup>1</sup>

Namun penerapan filsafat itu sendiri banyak memakan porsi perdabatan di kalangan cendekiawan muslim. Sebab doktrin keagamaan yang harus diterima secara hakiki dalam diri seseorang tidak mudah diintegrasikan dengan logika dan pemikiran yang tidak memiliki batas-batas aturan tertentu. Oleh karena itu muncul stigma-stigma negatif terhadap redupnya masa kegemilangan Islam yang bersamaan dengan larangan menerapkan filsafat. Larangan tersebut dikemukakan keras oleh tokoh Islam yang terkenal yakni al-Ghazali. Hal ini mengindikasikan pula bahwa filsafat yang awalnya bersumber dari Yunani kemudian masuk ke dunia Islam memiliki nilai sumbangsiah yang besar dalam pencapaian peradaban Islam yang gemilang.

Yang menjadi problem ialah pada kontestasi global dewasa ini yang mana kiblat peradaban justru pada peradaban Barat itu sendiri. Peradaban Islam dengan segala idealita, paradigma berpikir dan realitanya sudah jarang diterapkan oleh umat manusia di belahan dunia ini. Faktanya, peradaban Barat yang begitu identik dengan liberalisme, sekulerisme, dan materialistisnya makin hari terasa makin menginjak-injak harkat dan martabat manusia. Walaupun peradaban Barat sering mengkampanyekan ideologi humanisnya dan

<sup>1</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2001), 13.

kerap mendiskusikan isu-isu seputar dehumanisasi.

Peradaban Islam mempunyai lima misi salah satunya ialah berorientasi pada terealisasinya *rahmatan lil alamin*, yakni rahmat bagi seluruh alam. Juga terealisasinya sebuah peradaban yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT serta menerapkan segala perintahnya. Sehingga peradaban yang diterapkan merupakan peradaban yang beriring dengan ridha Allah SWT dengan selalu berorientasi pada pola hidup *hasanah* baik di dunia sampai akhirat kelak.

Secara general eksistensi kedua peradaban tersebut antara Yunani dan Islam sama-sama memberikan sumbangsih yang besar bagi umat manusia ini. Sebab peradaban Yunani ialah peletak pondasi pertama ilmu filsafat yang banyak terjadi kegiatan intelektualitas dalam memahami kejadian alam baik yang mikro ataupun makro. Sedangkan upaya mengembangkan, memformulasikan ulang, mensistemasi, dan mengarahkan ke dalam tataran praktis merupakan hasil dari peradaban Islam.

Maka tulisan ini akan memaparkan tentang transmisi ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani menuju peradaban Islam dan hal-hal yang berkenaan dengan upaya para cendekiawan Islam meraih peradaban yang gemilang. Dalam rangka mengambil *i'tibar* berkenaan tentang sejarah peradaban Islam dan peradaban Yunani.

## PEMBAHASAN

### Filsafat Yunani

Mayoritas imuan mengamini bahwa bangsa Yunani menemukan pemikiran ilmiah sebagai dasar lahirnya filsafat. Lahirnya buah pikir ilmiah tersebut sangat tidak mungkin terjadi jika tidak didahului beberapa faktor yang mempengaruhi. Dahulu masyarakat Yunani sangat tergantung pada mitos dan mistisme berpikir dalam menjawab segala persoalan hidup dan problematika alam yang mengitarinya. Tentu hasil jawaban yang berdasarkan mitologi ini sangat jauh dari kegiatan berpikir rasio, lebih-lebih ketika dipakai sebagai alat berpikir guna menemukan jawaban mengenai masalah alam. Tentu akan banyak sekali terjadi kerancuan, kontradiksi dan ketidakpuasan akan jawaban yang diperoleh masyarakat kala itu. Hingga pada

akhirnya masyarakat Yunani mencari pisau analisis yang lebih tepat sehingga bisa menemukan jawaban yang memuaskan berbasis rasio seputar problematika alam. Berkah upaya mencari *rational answer* tentang pertanyaan-pertanyaan yang tumbuh di benaknya maka lahirlah sebuah induk ilmu pengetahuan yang kerap kita sebut sebagai *mother of science*.

Aristoteles mengemukakan bahwa filsafat pertama kali muncul sebab adanya rasa *Thaumagien*, yakni tatkala akal budi dibuat penasaran oleh *apria* (problem). Para filosof Lonia kontemporer membuka tabir yang mengindikasikan tentang rahasia alam dengan cara menjelaskan dan menjawab segala gejala yang melekat pada alam semesta guna menjauh dari kebodohan. Bersamaan dengan waktu tersebut, banyak mitos mulai tidak digunakan oleh orang Yunani. Ditambah lagi eksistensi filosof terkemuka yang bernama Pythagoras, ia mengemukakan teori *Phytagorasnya* tentang indikasi-indikasi fisis yang berada pada kekuasaan hukum matematis, maka mulai saat itu mitologi semakin tercerabut dari pemikiran masyarakat Yunani.<sup>2</sup>

Filsafat semakin berkembang pesat ketika masyarakat Yunani khususnya para ahli memiliki himmah yang kuat dalam menentang pemerintah yang dzalim saat itu dan kebosanan dalam menganut agama berhala. Sehingga banyak ajaran agama yang diuji oleh para filosof bahwa dogma agama yang bisa disahkan oleh akal pikiran merupakan filsafat dan kemudian tidak dikategorisasikan ke dalam historitas agama.

### Para Filosof Yunani dan Pemikirannya

Penting untuk dipaparkan terkait batasan periode yang konkrit mengenai zaman lahir dan perkembangan ilmu filsafat di Yunani. Hal tersebut ditujukan untuk mempunyai argumentasi yang kuat akan limit dimensi sebuah fokus kajian mengenai para filosof Yunani. Seorang pakar yang bernama Ahmad Hanafi menyampaikan bahwa orang Yunani yang mulai berpikir menggunakan landasan filsafat sejak abad ke enam sampai abad ke empat akhir sebelum Masehi. Sekitar tiga abad itulah dinamakan fase Hellenisme. Para filosof Yunani

<sup>2</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), 82.

yang hidup pada fase Hellenisme tersebut ialah sebagai berikut<sup>3</sup> :

1. Thales, ia hidup pada kurun waktu sekitar abad ke enam sampai pertengahan abad ke lima Masehi. Thales terkenal sebagai filosof yang menggagas sebuah sekte filsafat mengenai alam semesta. Dalam sebutan orang Yunani ialah filsafat kosmos. Filsafat kosmos yang kemudian berubah menjadi familiar dengan sebutan kosmologi mengajukan persoalan mengenai zat atau dasar perubahan yang menjadi unsur pembentuk alam semesta. Berbagai jawaban hadir dalam menjawab pertanyaan filosof sekte filsafat gagasan Thales tersebut, di antara jawaban tersebut ialah api, tanah, air, atau udara.
2. Pythagoras, filosof satu ini hidup sejak akhir abad ke lima sampai pertengahan abad ke empat sebelum Masehi. Gagasan Pythagoras yang terkenal sampai saat ini ialah filsafat Pythagoreanisme. Aliran ini mengkampanyekan tentang ajaran metafisis yang mana hakikat dari bentuk benda beserta sifat-sifat pokoknya ialah berdasarkan dari bilangan matematis. Berbagai gejala alam yang terjadi di dunia tidak lain hanyalah sebuah perwujudan inderawi dari komparasi beberapa bilangan matematis. Sehingga madzhab Pythagoreanisme mempunyai sebuah dalil yang sangat tersohor sebagai bentuk dari lahirnya teori-teori di atas yang berbunyi, "Number rules the universe" maknanya bahwa alam semesta diatur oleh sebuah angka-angka matematis.
3. Socrates, filosof ini berkibrah sejak abad ke empat pertengahan sampai pertengahan abad ke tiga sebelum masehi. Pada zaman Yunani kuno, filosof yang terkenal sebagai ahli dalam bidang moral pasaca Thales ialah Socrates. Ia mendasarkan segala sesuatu pada aspek kebajikan. Lalu dari kebajikanlah sesuatu dapat bertransformasi menjadi kebahagiaan. Ia sering mengkampanyekan akan suatu hal yang sangat menarik dari buah pikirnya, yang mana ia menyampaikan bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang hakikatnya berupa kebajikan, dan esensi dari kebajikan itu sendiri ialah kebahagiaan.<sup>4</sup>
4. Plato, ia merupakan tokoh filosof Yunani yang memiliki kontribusi besar terhadap filsafat Islam. Masa hidup Plato di dunia

dimulai sejak awal abad ke empat sampai pertengahan abad ke tiga sebelum Masehi. Ia memproduksi banyak karya ilmiah mengenai filsafat. Sehingga melalui karya-karya tulis Plato lah masyarakat muslim pada masa Daulah Abasiyah waktu itu tergerak untuk mengadakan kegiatan-kegiatan intelektual yang mempelajari tentang filsafat. Melalui buah pikir Plato pula, sebuah kearifan atau shopia yang sangat erat kaitannya dengan tindakan praksis berubah pada tataran pemahaman intelektual. Plato kerang mengkampanyekan bahwa para filsuf sejatinya selalu mencintai visi kebenaran atau *vision of truth*.<sup>5</sup> Dalam upaya mencari kebenaran tersebut, maka hanya para filosoflah yang dapat memperoleh dan memahami informasi scientis tentang gagasan yang kekal dan konstan.

5. Aristoteles, ia hidup pada masa pertengahan abad ke tiga sebelum Masehi. Socrates juga termasuk filosof Yunani yang banyak memberikan sumbangsih besar terhadap Islam setelah Plato. Ide-idenya tentang filsafat sangat menarik masyarakat Islam kala itu guna mendiskusikannya. Guru dari Socrates ialah Plato, ia adalah murid yang sangat mengagumi gurunya, Plato. Ia mempunyai gagasan bahwa *maqom* intelektual tertinggi ialah *sophia* atau kearifan. Sedangkan *philosophia* ialah mencintai kebijaksanaan yang nantinya berbuah kearifan luhur. *Philosophia* juga diartikan sebagai kesamaan kata episteme yang memuat segenap pengetahuan logis sistemik tentang suatu objek yang sesuai.

### Munculnya Filsafat Islam

Berkembang dan munculnya filsafat di dunia Islam disebabkan oleh faktor utama yakni ajaran Islam itu sendiri yang sudah termaktub dalam kitab suci Alquran. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Yusuf Musa yang telah mengkaji Islam berdasarkan analisis mendalam terhadap nash Alquran dan keadaan historis tentang kaum Arab pra-Islam. Berdasarkan beberapa nilai historis, bahwa sebelum Islam datang ke dunia melalui nabi Muhammad SAW, keadaan masyarakat Arab kala itu berada dalam posisi *fatratut wahyi* yang berkepanjangan dimulai sejak pasca diturunkannya Injil kepada Nabi Isa AS. Pada masa tersebut kerap dikenal sebagai masa problematik atau masa penuh dengan

<sup>3</sup> Nur Ahmad Fadhil Lubis. *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: IAIN Press, 2001), 219.

<sup>4</sup> Plato, *Apologia Socrates*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 16.

<sup>5</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Mizan, 2005), 47.

penyimpangan, utamanya dalam problematika akidah.

Banyak di antara mereka yang tidak lagi mempercayai hari berbangkit dan eksistensi sang Maha Pencipta. Sebagian terdapat masyarakat yang tetap tidak mempercayai hari berbangkit namun mempercayai adanya pencipta. Adapun kelompok yang sering berselisih mengenai akidah, sang Khaliq, hari berbangkit, dan datangnya seorang rasul terakhir, ialah kelompok Nasrani dan Yahudi. Mereka saling berseteru dan berdebat kepanjangan mengenai hal-hal tersebut. Satu sama lain saling menghaturkan argumen dan teks-teks hukum. Hal ini pula yang mengindikasikan bahwa benih-benih filsafat mulai lahir dan diaplikasikan pada masa itu. Jadi masyarakat Arab sebenarnya telah mempunyai tinjauan filosofis akan berbagai hal pada masa *futratut wahyi* tersebut. Meskipun masih belum menerapkan konsep paradigma berpikir seperti yang familiar sekarang.<sup>6</sup>

Sebab itulah al-Quran hadir guna meluruskan pemahaman akidah mereka. Meskipun sebenarnya Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad yang akhirnya menjadikan Alquran sebagai sebuah kitab yang berisi akidah yang benar, tuntunan syariat yang tidak menyimpang, serta pembinaan akhlak mulia menuju masyarakat yang tentram. Namun di dalam Alquran dijabarkan pula terkait dasar-dasar filosofis tentang metafisika, *al-Alam* dan *al-Nash*. Sehingga benar adanya, apa yang telah dikatakan oleh Yusuf Musa bahwa Alquran memang diperuntukkan kepada kaum yang benar-benar sangat membutuhkannya.

Oleh karena itu, Alquran sendirilah yang menghantarkan masyarakat Islam yang telah mentadabburinya menuju aspek-aspek pemikiran filosofis. Sehingga hal ini merupakan aspek fundamentalis bagi masyarakat Arab kala itu untuk bergulat dan berdiskusi mengenai masalah-masalah filsafat, khususnya filsafat Yunani. Maka begitu filsafat Yunani masuk ke dunia Islam, masyarakat Islam pun mudah berinteraksi dengannya.<sup>7</sup>

Jika pengertian filsafat merupakan pemberdayaan akal intelektual untuk berpikir tentang segala sesuatu dan memahami esensi dari sebuah eksistensi yang melekat pada alam makrokosmos, keberadaan manusia itu sendiri, eksistensi awal yang menyebabkan adanya semua sesuatu menjadi maujud, lalu dengan penuh rasa heran Yusuf Musa mengajukan pertanyaan bahwa apakah dalam Alquran itu sendiri ada filsafat?

Sebab itulah Yusuf Musa mendeskripsikan beberapa ayat Alquran yang berisi tentang aspek-aspek filosofis. Beberapa diantaranya ialah *surah al-Ikhlash*: 1-5, *an-Nazi'at*: 27-33, *Hud*: 5, *al-Anbiya'*: 23-25. Beberapa ayat tersebut memuat landasan-landasan filsafat, ada filsafat makrokosmos dan juga filsafat mikrokosmos. Bahwa tidak serta merta eksistensi alam lahir dengan sendirinya, alam diciptakan pasca ketiadaan, yakni alam merupakan karya Tuhan yang satu tiada sekutu baginya dan zatnya tidak mampu terprediksi.

### Latar Belakang Histografi

Beberapa sumber literatur menjelaskan bahwa gerakan intelektual Islam tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan al-Mahdi dan Arrasyid. Lahirnya para gerakan intelektual, selanjutnya terdapat pengaruh-pengaruh peradaban Yunani. Hal ini tercatat dalam buah tangan terbaik dari seorang pakar sejarah bernama Philip K. Hitti yang mengulas tentang sejarah Arab-Islam. Buah tangan tersebut diberi judul *History of The Arabs*. Peradaban asing yang masuk ke dunia Islam, tentu bukan hanya peradaban Yunani sebagai satu-satunya peradaban yang menetap di kalangan masyarakat Islam. Namun juga hadir peradaban India dan Persia yang mempengaruhi pembentukan budaya Islam universal.

Lebih lanjut, Philip K. Hitti menjelaskan bahwa tatkala umat Islam berhasil menaklukkan daerah Bulan Tsabit Subur, disitulah pertama kali budaya Yunani dan Islam bertemu. Sehingga dalam kalangan masyarakat Arab kala itu, aliran Hellenisme menjadi salah satu unsur penting yang memberikan berbagai corak kehidupan. Sejumlah serangan yang diluncurkan ke daerah taklukan Romawi, khususnya pada periode Harun Arrasyid membuka kesempatan atas masuknya naskah-naskah Yunani, selain *ghanimah*, lebih-lebih yang bersumber dari Ankara dan Amorium. Tentang aliran filsafat

<sup>6</sup> Jon Pamil, "Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2012), 103.

<sup>7</sup> Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 55-6.

Helenisme, Nurcholish Madjid memberikan statemen terhadap gelombang ini ialah buah wajar dari aktivitas penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani Kuno ke berbagai bahasa Arab. Kelihatannya aktivitas ini telah dipelopori sejak masa Bani Umayyah yang berkedudukan di Damaskus. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti penolakan klaim kekhalifahan yang diusung oleh Khalid bin Yazid, sebab dominan mengalokasikan perhatiannya terhadap kajian filsafat. Pengaruh Yunani mencapai puncak tertinggi pada zaman keemasan Daulah Abbasiyah yang terjadi pada periode al-Ma'mun.<sup>8</sup>

Khalifah dan para kelompok pendukungnya pada masa aliran Mu'tazilah sangat mengamini pendekatan rasionalistik, sehingga manuskrip-manuskrip agama yang ada harus mempunyai kesesuaian dengan nalar manusia. Hal ini memicu upaya untuk mencari kebenaran esensial pada naskah-naskah filsafat Yunani. Melalui telaah dan diskusi mendalam tentang filsafat Yunani maka masyarakat Islam kala itu sudah tidak asing lagi akan adanya interaksi filsafat Yunani di dalam Islam. Tepatnya pada tahun 830, sebuah perpustakaan megah, *baitul hikmah* (rumah kebijaksanaan), sekolah tinggi telah dibangun oleh khalifah al-Ma'mun. Di mana hal ini merupakan tunas pendidikan yang paling urgen setelah berdirinya museum Iskandaria. Sebab suatu aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, ataupun kebiasaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya baik itu melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian maka disebut sebagai pendidikan.<sup>9</sup>

Beberapa sumber mengemukakan bahwa adanya pengaruh pemikiran filsafat Yunani ke dalam dunia Islam pertama kali ditandai dengan adanya pemburuan para filsuf Yunani di negaranya yang disebabkan oleh perbedaan golongan. Bertepatan pada tahun ke 529 M, sekolah-sekolah filsafat di bumi hanguskan dan segenap instrukturnya diusir ke beberapa daerah oleh Kaisar Yutsius. Persia menjadi tempat tujuan para sarjana Yunani yang terusir ketika itu. Mereka semua mendapatkan posisi strategis di kerajaan Persia yang diberikan langsung oleh

raja Kisra Anusirwan. Filsafat yang mereka bawa merupakan aliran filsafat neo-platonis dan dikemudian hari disambut baik oleh penduduk Persia. Hal inilah yang menjadi cikal-bakal didirikannya Yunde Sahpur, sebuah universitas yang didesain oleh sarjana-sarjana tersebut untuk mentransformasikan berbagai macam ilmu, seperti filsafat dan kedokteran.

Dalam statemennya, Nur Ahmad Fadhil Lubis menyatakan beberapa aliran teologi dialektis (kalam) yang lahir pertama kali pada abad ke-8 dengan disebabkan oleh pengaruh gagasan dan serangan dari kelompok luar, yakni dalam hal ini kelompok Yunani-Kristen yang kerap kali mempersoalkan moral dasar dalam umat Islam, pada akhirnya telah tergantikan oleh adanya perkembangan pemikiran para filosof di dalam Islam. Adapun *problem* moral dasar ini berkkutat khususnya pada masalah-masalah kebebasan kehendak makhluk, kewenangan dan keadilan Tuhan, serta relasi Tuhan dengan makrokosmos.

### Gerakan Penerjemahan

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam semakin pesat akibat hadirnya peradaban Yunani yang terus menerus memberi pengaruh terhadap beberapa aspek krusial. Hal ini dapat dilihat dari adanya gerakan penerjemahan bahasa arab terhadap naskah-naskah Yunani kuno. Sebab pada zaman ini, bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat penting dalam setiap interaksi masyarakat dunia. Lebih dari itu, Harun Nasution mengemukakan bahwa bahasa Yunani dan Persia telah tergeser oleh bahasa Arab sebagai bahasas yang digunakan dalam administrasi. Selain hal tersebut, bahasa yang digunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan, filsafat dan diplomasi hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Berbagai bahasa terkemuka hampir lenyap dari penggunaan dalam berinteraksi, seperti bahasa Latin yang berada di Afrika, bahasa Mesir Kuno di negara Mesir, bahasa Siriatic di wilayah Siria, Jordan, Libanon dan Irak.<sup>10</sup>

Proses penerjemahan pada periode Dinasti Abbasiyah terjadi selama seabad yang telah dimuali sejak 750 M. Naskah-naskah Yunani pada awalnya banyak menggunakan bahasa Aramik sebab para penerjemah yang

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 43.

<sup>9</sup> Moh. Nawafil dan Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April: 2020), 221.

<sup>10</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), 17.

piawai pada saat itu berasal dari bangsa yang menggunakan bahasa Aramik. Kemudian setelah itu, naskah-naskah Yunani yang berbahasa Aramik tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Seorang muslim yang terkenal sebagai penerjemah pertama teks-teks Yunani kuno ialah Abu Yahya ibn al-Bathriq. Dari tangan beliau naskah-naskah emas seperti Galen dan Hippocrates tersedia dalam bahasa Arab. Beliau menerjemahkan naskah-naskah tersebut untuk al-Mansur dan karya Ptolemius untuk khalifah lainnya. Selain Abu Yahya ibn al-Bathriq, juga terdapat penerjemah lainnya seperti Yahya ibn Masawayh, seorang kristen berkebangsaan Suriah.

Beberapa manuskrip tentang kedokteran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk al-Rasyid oleh seorang penerjemah yang bernama Hunayn ibn Ishaq. Beberapa naskah ini berasal dari kekhalifahan Amorium dan Ankara. Hunayn merupakan seorang sarjana terkemuka dan sosok yang paling dihormati pada masanya. Oleh karena itulah Hunayn juga terpilih sebagai ketua para penerjemah. Hunayn menganut aliran ibadi, yakni penganut Kristen Nestor dari Hirah. Ia tidak hanya menerjemahkan ke dalam bahasa Arab saja, namun lebih awal dari itu ia pernah menerjemahkan naskah-naskah Yunani Kuno ke dalam bahasa Suriah. Dalam menerjemahkan naskah-naskah tersebut ke dalam bahasa Arab, Hunayn dibantu oleh rekan-rekannya yang juga sebagai penerjemah. Buku karya Aristoteles misalnya, yang berjudul *Hermeneutica*, pertama kali telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah oleh ayahnya yang kemudian telah diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab.<sup>11</sup>

Semacam halnya Hunayn yang berada pada garda depan dalam perkumpulan para penerjemah dari pemeluk Kristen Nestor, Tsabit ibn Qurrah pula terletak pada baris awal perkumpulan penerjemah lainnya yang terdaftar dari kalangan orang Saba, pemuja berhala dari Harran. Pencapaian terbesar Tsabit tersebut diteruskan oleh putranya yang bernama Sinan dan generasi ketiga Tsabit serta beberapa generasi setelahnya yang bernama Abu al-Faraj. Keseluruhan orang tersebut masyhur sebagai penerjemah serta ilmuwan.

Pada masa terakhir abad ke-10 sudah menyisakan lahirnya para penerjemah dari

mazhab Yakobus ataupun Monofisit yang dipawangi oleh Yahya ibn Adi, serta ilmuwan Baghdad yang bernama Abu Ali Isa ibn Zurah. Pada masa penerjemahan berakhir, seluruh karya Aristoteles yang eksis, telah disediakan bagi para pembaca Arab. Masa penerjemahan yang tak terbatas serta produktif ini diiringi dengan masa penyusunan manuskrip-manuskrip orisinal yang lain.

### Tonggak-tonggak Filsafat Islam

Di balik perkembangan filsafat Islam yang begitu pesat, terdapat beberapa aspek yang memiliki peran sangat signifikan. Beberapa aspek inilah yang membuka pintu filsafat Yunani secara mudah masuk ke dunia Islam. Sehingga pantas dikatakan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan tonggak-tonggak lahir dan berkembangnya filsafat Islam. Adapun beberapa tonggak tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Bait al-Hikmah, lembaga ini merupakan sebuah akademi penerjemahan yang sangat berperan penting dalam men-*translate* berbagai manuskrip filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan lainnya ke dalam bahasa Arab. Bait al-Hikmah resmi didirikan pada tahun 830 oleh khalifah al-Ma'mun. Cikal bakal pengajaran dan diskusi tentang ilmu filsafat Yunani serta berbagai pengetahuan lainnya muncul dari lembaga yang telah eksis pada tahun 830 ini. Pasca filsafat Yunani diajarkan kepada banyak masyarakat Islam kala itu, maka filsafat Yunani bukan suatu hal yang aneh lagi di benak kaum muslimin. Khalifah al-Ma'mun merupakan sosok khalifah yang menjadi kunci utama semaraknya kegiatan ilmiah di dunia Islam. Terbukti bahwa ia pernah menginstruksikan beberapa pegawainya untuk mencari dan membeli jika perlu, akan berbagai karya ilmiah dan filsafat di daerah Bizantium.
- b. Lahirnya kelompok cendekiawan di Baghdad, bertepatan pada tahun 970 M. Kelompok cendekiawan ini dibangun oleh Abu Sulaiman Muhammad ibn Thaher al-Sajastany. Ia merupakan salah seorang murid kesayangan filosof muslim terkemuka, yakni Al-Farabi. Adanya perkumpulan ini ditujukan untuk membahas seputar masalah-masalah mengenai filsafat dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya. Anggota dalam kelompok ini bisa dikatakan cukup besar, sebab tidak ada batasan atau kriteria wilayah bahkan agama sekalipun untuk bergabung

<sup>11</sup> Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu: Orientasi ke Arab Pemahaman*, (Jakarta: Kencana, 2016), 43.

dan nimbrung di perkumpulan yang diberi nama al-Jam'iyyah al-Sajastaniyah ini.

- c. Berdirinya kelompok rahasia yang anggoanya terdiri dari para ulama dan filosof. Kelompok tersebut diberi nama Ikhwan Al-Shafa yang berdiri pertama kali di daerah Bashrah pada tahun 983 M. Pemicu lahirnya gerakan Ikhwan al-Shafa ini ialah dilatar belakangi oleh para elit politik dan segenap birokratnya yang dianggap telah melenceng menggunakan kewenangannya sebagai pejabat negara. Masyarakat merasakan ketidak makmuran dari hari ke hari, dan bobroknya karakter elit politik serta kalangan militer. Sehingga hasil dari perkumpulan tersebut ialah dengan cara merofarmasi keadaan. Dalam upaya mereformasi keadaan yang telah sedemikian rupa, maka perlu adanya integrasi dari berbagai ilmu seperti tasawwuf Islam, syariat Islam, filsafat Yunani, dan filsafat Masehi. Mereka kerap kali mengkampanyekan mottonya bahwa pencapaian melalui sinergi pemikiran secara kolektif akan jauh lebih bermanfaat dari pada melalui pemikiran individual. Maka dari itulah mereka hadir bersama untuk mengadakan kajian intensif yang begitu bebas guna mengeksplorasi aspek-aspek yang fundamental. Pada akhirnya kelompok ini daapt menciptakan karangan mengenai ilmu kedokteran, agama dan fiasafat. Dalam karya-karya tersebut terdapat 1134 halaman yang berisi penjelasan ilmiah tentang fenomana pasang surut (air laut), gempa, gerhana matahari dan bulan, gelombang suara serta fenomena-fenomena tentang sihir dan masalah-masalah akidah.

### Tokoh-tokoh Filsuf Islam

Seperti yang telah diurai di atas bahwasanya masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam salah satunya ditandai dengan adanya gerakan penerjemahan teks-teks Yunani kono ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani begitu gencar dilakukan pada periode Dinasti Abbasiyah. Beberapa manuskrip yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa arab kemudian didiskusikan dan diajarkan kepada para generasi Islam selanjutnya. Sehingga lahirlah karya-karya orisinil yang monumental dari buah tangan cendekiawan Islam. Penulisan karya tersebut lahir berdasarkan kompetensi masing-masing cendekiawan. Setiap cendekiawan Islam mempunyai bidang keilmuan tersendiri yang

selanjutnya tercipta karya berpengaruh di dunia. Ar-razi dan Ibn-Sina misalnya, pemikiran yang dituangkan dalam karya dari dua sosok ini sampai sekarang masih eksis dikaji di ruang besar Fakultas Kedokteran di Paris University. Serta banyak lagi para tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh di dunia kedokteran, misalnya Ali Attabrani, Ali ibn Abbas al-Majusi, dan lainnya.<sup>12</sup>

Keturunan bangsa Arab murini yang telah meraih julukan filosof muslim pertama kali di bidang filsafat ialah Alkindi. Ia merupakan gambaran sosok murid pertama dan terakhir dari filosof Yunani terkemuka, yakni Aristoteles. Juga merupakan murid satu-satunya di daerah Timur yang berdarah Arab. Sehingga banyak yang memberinya julukan sebagai "Filosof Bangsa Arab". Di sisi lain, Alfarabi dan Ibn-Sina juga tercatat sebagai tokoh penting yang melahirkan karya-karya berpengaruh mengenai filsafat. Dalam bidang lainnya, seperti bidang ilmu Astronomi, lahir sosok terkemuka bernama Abu Abbas Ahmad al-Farghani. Di bidang kimia, terkenal sosok Jabir ibn Hayn dan banyak lagi cendekiawan Islam yang menghiasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

### SIMPULAN

Kepemimpinan pada periode Dinasti Abbasiyah merupakan puncak kejayaan dunia Islam dalam berbagai aspek, khususnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh adanya stimulus pemikiran-pemikiran filosof Yunani yang masuk ke Dunia Islam. Sehingga kemudian dalam beberapa manuskrip sejarah tercatat sejumlah tokoh terkemuka yang menghiasi kemajuan ilmu pengetahuan hingga abad modern. Sehingga keadaan menjadi terbalik, di mana Islam menjadi central peradaban dan kalangan Barat banyak yang berbongong-bongong masuk ke dunia Islam guna menggali ilmu pengetahuan. Transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam salah satunya ditandai dengan adanya gerakan penerjemahan teks-teks Yunani kono ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani begitu gencar dilakukan pada periode Dinasti Abbasiyah. Beberapa manuskrip yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa arab kemudian didiskusikan dan diajarkan kepada para generasi Islam selanjutnya.

<sup>12</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadbarab Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 20.

Sehingga lahirlah karya-karya orisinal yang monumental dari buah tangan cendekiawan Islam dan Islam menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan. Mengetahui proses transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam serta muncul dan berkembangnya filsafat Islam begitu diperlukan, supaya menjadi *i'tibar* historis yang bisa diambil untuk meretas kembali peradaban Islam yang saat ini termarjinalkan. Salah satu hikmah yang bisa diambil dari sejarah tersebut adalah, bahwa mengokohkan “tradisi ilmiah” melalui diskusi, pembelajaran, gerakan penerjemahan dan lainnya harus mendapat perhatian serius dari umat Islam, supaya puncak keemasan yang dulu pernah dicapai dapat diraih kembali di kemudian hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2001.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Latif, Mukhtar. *Filsafat Ilmu: Orientasi ke Arab Pemahaman*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press, 2001.
- Nawafil, Moh. dan Junaidi, “Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (April: 2020).
- Pamil, Jon. “Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2012).
- Plato. *Apologia Socrates*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Sunanto, Musrifah. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.